

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia prasekolah merupakan saat yang baik untuk dikenalkan kegiatan air atau yang disebut dengan akuatik karena memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini (Sismadiyanto, 2006). Akuatik merupakan segala macam bentuk kegiatan dalam air yang bisa dilakukan di sungai, danau, laut, pantai, juga kolam renang. Permainan air merupakan metode pengenalan anak terhadap air dengan tanpa disadari, dengan metode bermain, anak tidak akan terasa bahwa mereka sedang belajar dan tanpa sadar anak sudah mengenal sifat air, dan melakukan aneka macam gerakan pada air (Nur dkk., 2020). Namun pada kenyataannya banyak lembaga PAUD yang belum menerapkan kegiatan akuatik dengan baik, seperti, minim nya sarana dan prasarana atau kemampuan dan pengetahuan guru nya yang belum optimal. Pendapat tersebut didukung oleh (Hafina dkk., 2019) yang mengatakan bahwa kegiatan akuatik di tingkat prasekolah masih belum optimal, belum terdapatnya rencana pembelajaran dan pembelajaran akuatik masih dibebankan pada guru kelas bukan guru dengan keahlian renang. Selain itu, akuatik yang dilakukan masih terpatok pada tujuan rekreatif semata (Ermawan Susanto, 2014).

Kemudian di samping itu terdapat anak yang enggan mengikuti kegiatan air, seperti, mengalami rasa takut terhadap air, atau rasa takut untuk memasuki kolam renang. Ketakutan pada aktivitas akuatik bisa menimpa siapa saja. Demikian juga mereka yang takut akan kedalaman air yang mengakibatkan ketakutan akan tenggelam (Susanto, 2005). Dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pengenalan Air untuk Anak Usia Dini, mengatakan bahwa 19 anak atau sebanyak 63,3% anak takut dengan air, ini ditandai dengan anak menangis dan merasa tidak senang. Apabila anak yang takut sekali mereka benar-benar takut dan menangis serta tidak mau melaksanakan instruksi yang diberikan (Hernawan dkk., 2018). Anak yang mengalami takut berenang ditandai dengan takut untuk masuk ke dalam air, anak takut membuat

Anisatun Jamilah, 2022

UPAYA ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI RASA TAKUT ANAK TERHADAP KEGIATAN BERMAIN AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gelembung udara di dalam air, dan anak takut untuk melakukan gerakan meluncur dengan sendiri. Anak takut dengan air, ini ditandai dengan anak menangis dan merasa tidak senang (Hernawan dkk., 2018).

Menurut (Herdianto dkk., 2020) anak takut dengan air, ini ditandai dengan anak menangis dan merasa tidak nyaman serta masih harus menggunakan pelampung. Mereka benar-benar takut dan serta tidak mau melaksanakan instruksi yang diberikan.

Banyak ditemukan bahwa olahraga berenang ditakuti oleh sebagian besar orang salah satunya anak-anak. Pada dasarnya anak senang bermain dan belajar, termasuk bermain dengan air. Mereka sudah terbiasa mandi berlama-lama sambil bermain air hujan, bahkan bermain air di sungai, selokan, serta memainkan keran air. Namun, apabila anak-anak disuruh bermain-main air, tetapi air itu adalah air di kolam renang, maka kadang-kadang keberanian anak-anak menjadi surut (Astuti & Ula, 2020). Rasa takut yang ada pada anak jika dibiarkan begitu saja akan berdampak pada perkembangan anak. Menurut (Jong, 2018) rasa takut menyebabkan anak tidak mampu berfungsi secara normal dalam berbagai tugas dan kegiatan. Rasa takut yang dialami oleh anak akan mengganggu anak untuk belajar berenang dan juga bisa menyebabkan kecelakaan di kolam renang.

Dalam buku (Morrison, 2012), terdapat hubungan antara orang tua dan pola asuh bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak, orang tua adalah dasar terpenting bagi pendidikan dan perkembangan anak. Maka perlunya untuk menstimulus rasa takut anak terhadap kegiatan berenang sejak dini oleh orang tua agar anak lebih berani dan percaya diri jika masuk ke dalam kolam renang. Christiari, Syamlan & Kusuma (dalam Karisma dkk., 2020, hlm. 98) mengatakan stimulasi dini ialah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (*early experience*) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak menjadi optimal. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak berkembang secara optimal. Setiap anak perlu menerima stimulasi rutin sedini mungkin serta terus menerus di setiap kesempatan (Putra dkk., 2018).

Anisatun Jamilah, 2022

UPAYA ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI RASA TAKUT ANAK TERHADAP KEGIATAN BERMAIN AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika stimulasi tidak dilakukan dan rasa takut dibiarkan begitu saja, seperti temuan (Jong, 2018) maka rasa takut yang dibiarkan akan mengganggu aktivitas sehari-hari mereka dan rasa takut ini akan terus ada sampai dewasa. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya orang tua dalam menstimulasi rasa takut anak terhadap kegiatan berenang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Bagaimana ciri perilaku rasa takut terhadap kegiatan bermain air yang ditunjukkan anak ?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam menstimulasi rasa takut anak terhadap kegiatan bermain air ?
3. Apa kendala yang dialami anak saat melakukan kegiatan bermain air?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu,

1. Untuk mengetahui bagaimana ciri perilaku rasa takut terhadap kegiatan bermain air yang ditunjukkan anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam menstimulasi rasa takut anak terhadap kegiatan bermain air.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami anak saat melakukan kegiatan bermain air.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan rasa takut anak terhadap kegiatan berenang

Anisatun Jamilah, 2022

UPAYA ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI RASA TAKUT ANAK TERHADAP KEGIATAN BERMAIN AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kaitannya dengan upaya orang tua dalam menstimulasi rasa takut anak terhadap kegiatan berenang. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian yang serupa serta dapat menjadi pembelajaran perihal upaya orang tua dalam menstimulasi rasa takut anak terhadap kegiatan berenang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya maupun orang tua agar menyadari betapa pentingnya memberikan stimulus pada anak terkait rasa takutnya terhadap kegiatan berenang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Pada bab II terdiri dari kajian pustaka berisi tentang landasan teori yang menjadi dasar penelitian diantaranya, konsep stimulasi, konsep rasa takut anak, dan konsep mengenai berenang. Bab III berisi metode penelitian tentang lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Serta daftar pustaka dan lampiran sebagai pelengkap dari penelitian ini.